

**POLA PERJALANAN WISATA DI DESA BALLEANGIN
KABUPATEN PANGKEP SULAWESI SELATAN**Muh. Yusuf^{1*}, M. Taufan Armawandy²^{1,2} Politeknik Pariwisata Makassare-mail: 1muhyusuf@poltekparmakassar.ac.id,2taufanarmawandy@poltekparmakassar.ac.id

Received: 01/10/2025; Revised: 16/10/2025; Accepted: 04/11/2025

Abstract

Balleangin Village in Pangkep Regency boasts abundant natural beauty. There are various tourist attractions to enjoy, but research shows that most tourists visiting Balleangin Village only enjoy the ATV Adventure without exploring other attractions. The purpose of this research is to determine the travel patterns that can be implemented to allow tourists to visit various attractions in Balleangin Village and increase their duration of stay. The method used in this study is qualitative with a descriptive approach. The data collection process was carried out through interviews, observations, and document collection. The results indicate that the applicable travel patterns are Multiple Based Site and Stopover. The Multiple Base Site Travel Pattern selects one main destination as the focal point of the visit, and from there, tourists can continue their journey to several other destinations and then return to the main destination before finally returning to their hometown. A stopover travel pattern, on the other hand, involves tourists selecting one main destination as the focus of their visit, and along the route to or from that main destination, they can make additional visits to other attractions in the same direction. Implementing this travel pattern can increase the duration of tourists' stays, which will also contribute to the local economy.

Keywords: Travel Pattern, Tour Packages, Tourism

Pendahuluan

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang kaya akan sumberdaya alam dan budayanya. Masing-masing dari 21 Kabupaten dan 4 Kota Madya memiliki keindahan alam dan budaya tersendiri yang menjadi potensi wisata. Keindahan tersebut beragam seperti keindahan wisata bahari, keunikan budaya 4 etnisnya hingga kemegahan karstnya. Salah satu wilayah kabupaten yang memiliki anugerah keindahan alam dan kemegahan karts adalah Kabupaten Pangkep yang letaknya tidak jauh dari wilayah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan yakni Kota Makassar.

Kabupaten Pangkep merupakan wilayah administratif yang berada di wilayah Sulawesi Selatan. Kabupaten Pangkep memiliki potensi wisata alam yang menarik dengan kemegahan karst, sawah dan air terjun. Hampir disetiap wilayah yang ada di Kabupaten Pangkep memiliki keindahan alam tersendiri seperti salah satunya di Desa Balleangin, Kecamatan Balocci.

Desa Balleangin merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kabupaten Pangkep. Desa ini memiliki berbagai potensi wisata. Berdasarkan hasil

observasi yang dilakukan penulis, daya tarik wisata yang dimiliki Desa Balleangin dapat dijabarkan seperti di bawah ini.

Tabel 1. Diversifikasi Daya Tarik Wisata Desa Balleangin

No.	Daya Tarik Wisata	Aktivitas
1.	Sungai Batange	River Tubing
2.	Galung Mattonroe	Susur Sawah
3.	Lembah Balleangin	Bermain ATV
4.	Air Terjun Sa'ngara	Berenang
5.	Air Terjun Cambang Cui	Berenang
6.	Geosite Hutan Batu Balocci	Berfoto

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas, Desa Balleangin memiliki daya tarik wisata berbasis alam dengan beragam atraksi menarik. Beberapa atraksi yang ditawarkan antara lain berkeliling lembah menggunakan ATV, *River Tubing* di Sungai Batange, serta bermain dan berenang di Air Terjun Cambang Cui. Keanekaragaman atraksi tersebut berpotensi untuk dikembangkan menjadi pola perjalanan yang menarik dan selanjutnya dapat dijadikan paket wisata.

Hasil observasi dan wawancara penulis dengan Kelompok Penggerak Wisata Pajokka Balocci menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan yang datang ke Desa Balleangin lebih banyak hanya mencoba aktivitas Adventure ATV, tanpa melanjutkan ke daya tarik lain yang tersedia. Jika ditinjau dari konsep pola perjalanan wisata, pola kunjungan tersebut termasuk kategori *Single Loop*, yaitu wisatawan hanya mendatangi satu destinasi kemudian kembali ke titik awal melalui jalur yang sama (Lau & Mckercher, 2007). Padahal, terdapat beragam pola perjalanan lain yang lebih bervariasi dan efisien, karena memungkinkan wisatawan mengeksplorasi beberapa destinasi sekaligus tanpa harus menempuh rute yang sama (Marthaputra et al., 2021).

Perancangan pola perjalanan wisata memiliki peran yang signifikan dalam menyusun rencana perjalanan yang efisien sehingga dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan nyaman bagi wisatawan. Langkah ini diyakini mampu mendorong peningkatan jumlah kunjungan, memperpanjang durasi tinggal, serta mendukung pemerataan pembangunan di berbagai daerah. Selain itu, pola perjalanan yang tersusun baik juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Hendraningrum et al., 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2024) menghasilkan pola perjalanan wisata kuliner yang ada di Kabupaten Purworejo, hasil penelitian yang dilakukan menerapkan pola perjalanan *single point*, *stopover* dan *multiple base site*. Hasil penelitian oleh Army & Setyanto (2023) tentang Pola Perjalanan Wisata berbasis Kearifan Lokal di Pulau Bintan juga menerapkan pola perjalanan *Destination Region Loop*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Abdullah & Prihastuti (2023) menerapkan empat pola perjalanan yakni *Single Point*, *Base Site*, *Stop Over* dan *Destination Region Loop* di Desa Wisata Ngilngolf Kabupaten Maluku Tenggara, dan dari penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembuatan paket wisata sehingga *itinerary* yang disusun tidak tumpang tindih.

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, pola perjalanan wisata penting untuk diterapkan di daya tarik wisata agar program perjalanan wisata dapat teratur. Melalui penelitian ini, rancangan pola perjalanan wisata dapat dijadikan acuan dalam merancang paket wisata di Desa Balleangin, Kabupaten Pangkep. Adanya pola perjalanan yang tersusun secara sistematis akan mempermudah kolaborasi dengan Tour Operator maupun Travel Agent dalam menyusun paket wisata yang lebih terarah, sesuai permintaan pasar, sekaligus memperluas promosi terhadap potensi daya tarik wisata yang belum banyak dikenal (Komesty et al., 2021). Selain itu Travel Agent dapat lebih mudah menawarkan paket wisata yang terintegrasi dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan (Sarira et al., 2023).

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Studi yang dilakukan oleh Dyarbiru et al., (2024) bertujuan menganalisis pola pergerakan wisatawan di Desa Wisata Genggelang, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Fokus utama penelitian ini adalah pemetaan pola perjalanan sebagai bagian dari strategi pengelolaan destinasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, serta telaah pustaka. Hasilnya memperlihatkan bahwa pola *Chaining Loop* menjadi pilihan dominan wisatawan, yaitu dengan mengunjungi sejumlah destinasi secara berurutan tanpa harus melewati rute yang sama. Selain itu, ditemukan pula faktor-faktor yang memengaruhi preferensi wisatawan dalam menentukan tujuan, seperti kemudahan akses, keindahan alam, dan variasi atraksi budaya.

Army et al., (2023) melakukan penelitian mengenai potensi Pulau Bintan serta urgensi pengembangan pariwisata pada sektor kebugaran. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara akademisi, pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat dalam merancang wisata kebugaran yang berlandaskan budaya serta kearifan lokal. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi bagi kebutuhan pariwisata di bidang kebugaran. Temuan penelitian menunjukkan adanya peluang pengembangan produk wisata berbasis kearifan lokal di Pulau Bintan yang dapat diterapkan ke dalam pola perjalanan wisata, seperti *single point*, *base site*, *stopover*, *chaining loop*, *destination region loop*, dan *complex neighbourhood*.

Menurut penelitian Abdullah et al., (2023), Desa Wisata Ngilngof memiliki enam daya tarik wisata dan lima atraksi yang menjadi fokus pengelolaan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, kenyataannya sebagian besar wisatawan hanya berkunjung ke Pantai Ngurbloat, sehingga strategi pengelola untuk mendongkrak kesejahteraan warga belum berjalan optimal. Penelitian ini bertujuan menyusun pola perjalanan wisata dengan mempertimbangkan atraksi, daya tarik, amenitas, serta aksesibilitas. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui triangulasi berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian direduksi, disajikan, serta dianalisis hingga menghasilkan empat pola perjalanan wisata, yaitu *Single Point*, *Base Site*, *Stop Over*, dan *Destination Region Loop*. Keempat pola ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan paket wisata yang lebih terstruktur dan terintegrasi sehingga terhindar dari tumpang tindih itinerary.

Penelitian McKercher & Lau (2006) telah mengklasifikasikan enam macam pola perjalanan wisatawan yang dapat diuraikan seperti berikut.

1. *Single Point*



Pola perjalanan wisata *Single Point* adalah jenis perjalanan di mana wisatawan hanya berkunjung ke satu daya tarik wisata tertentu tanpa singgah di lokasi lain. Dalam pola ini, rute yang dilalui saat berangkat maupun kembali biasanya sama.

2. *Multiple Base Site*



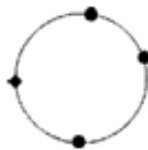
Pola perjalanan wisata *Multiple Base Site* menempatkan suatu destinasi utama sebagai pusat kunjungan. Dari lokasi tersebut, wisatawan dapat melanjutkan perjalanan ke beberapa destinasi sekunder, lalu kembali lagi ke destinasi utama sebelum akhirnya pulang ke daerah asal.

3. *Stopover*



Dalam pola perjalanan wisata *Stopover*, terdapat satu destinasi utama yang menjadi fokus kunjungan wisatawan. Meski demikian, sepanjang rute menuju atau kembali dari destinasi utama tersebut, wisatawan biasanya melakukan kunjungan tambahan ke objek wisata lain yang berada searah.

4. *Chaining Loop*



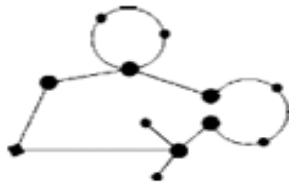
Chaining Loop merupakan pola perjalanan wisata dimana wisatawan mengunjungi beberapa destinasi tanpa mengulangi rute perjalanan dengan pemberhentian yang tidak harus saling terkait.

5. *Complex Detination Region Loop*



Dalam pola perjalanan ini, wisatawan terlebih dahulu menuju destinasi utama dengan menggunakan jalur langsung atau melalui lokasi yang berada dekat dengan tujuan utama. Dari sana, perjalanan dilanjutkan dengan pola melingkar untuk mengunjungi beberapa destinasi lain. Setelah selesai, wisatawan pulang dengan menempuh rute tercepat antara destinasi utama dan rumah. Pola ini menggabungkan ciri khas dari pola *single-point* dan *chaining-loop*.

6. *Complex Neighbourhood*



Dalam pola perjalanan ini, wisatawan bergerak dari satu tujuan ke tujuan berikutnya tanpa perlu kembali ke rute yang sudah dilalui, sekaligus berkesempatan menjelajahi beragam objek wisata dalam suatu daerah. Pola tersebut merupakan perpaduan dari sejumlah pola perjalanan yang telah disebutkan, dan dinilai paling sesuai untuk mencerminkan variasi sekaligus kerumitan pola kunjungan wisatawan.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menelaah secara mendalam kondisi sosial sekaligus mengidentifikasi pola yang muncul dari situasi tersebut (Sugiyono, 2018). Fokus kajian diarahkan pada diversifikasi daya tarik wisata di Desa Balleangin, sehingga dapat ditemukan pola yang mendukung penyusunan rancangan perjalanan wisata. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang dilakukan dalam situasi alami (Sugiyono, 2018). Observasi dilaksanakan dengan cara mengamati langsung bentuk diversifikasi daya tarik wisata di Desa Balleangin yang menjadi dasar dalam pembuatan Pola Perjalanan Wisata. Sementara itu, wawancara difokuskan kepada anggota Kelompok Penggerak Wisata Balocci yang merupakan informan kunci karena dianggap memiliki perspektif atau pengalaman yang signifikan terkait topik penelitian. Wawancara dilakukan dengan pengumpulan data dokumentasi. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data, yakni menyaring, menyeleksi, dan memusatkan informasi agar sesuai dengan tujuan penelitian; (2) penyajian data, yaitu menyusun hasil reduksi dalam format yang mudah dipahami, misalnya teks naratif, tabel, atau diagram; dan (3) penarikan kesimpulan, di mana peneliti mengolah serta menafsirkan data yang telah tersaji untuk menghasilkan temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Potensi Wisata di Desa Balleangin

Potensi Wisata di Desa Balleangin mencakup sungai, gunung, lembah, hutan, dan air terjun yang diuraikan sebagai berikut:

a) Sungai Batange



Gambar 1. Sungai Batange
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Salah satu potensi wisata di Desa Balleangin adalah Sungai Batange, yang letaknya strategis di antara bentang alam karst sehingga memberikan pemandangan menarik bagi pengunjung. Jalur transportasi darat dari pusat Kabupaten Pangkep maupun dari kota sekitar mempermudah wisatawan menjangkau lokasi ini. Sungai Batange dikenal sebagai destinasi *river tubing* dengan nuansa alami yang tenang sekaligus memberikan sensasi petualangan. Aktivitas tersebut telah difasilitasi dengan peralatan seperti ban, jaket pelampung, helm, dan pelindung tubuh. Tarif yang ditetapkan untuk setiap wisatawan adalah Rp 35.000.

b) Galung Mattonroe



Gambar 2. Galung Mattonroe
Sumber: Data Primer, 2025

Sawah di Desa Balleangin menawarkan panorama menawan berupa hamparan hijau yang luas dengan latar perbukitan karst, sehingga menghadirkan pengalaman visual yang memikat bagi wisatawan. Suasana sejuk di pagi dan sore hari memberikan ketenangan tersendiri bagi pengunjung. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan di area ini adalah susur sawah. Berdasarkan keterangan dari Kelompok Penggerak Wisata Pajokka Balocci, mereka pernah mendapat pelatihan dari sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat terkait pengembangan aktivitas tersebut. Kegiatan

ini dilakukan dengan berjalan mengikuti jalur tertentu di tengah sawah, dengan satu titik khusus yang disiapkan bagi wisatawan untuk berpiknik sambil menikmati pemandangan langit saat matahari terbenam.

c) Lembah Balleangin



Gambar 3. Lembah Balleangin
Sumber: Data Primer, 2025

Lembah Balleangin menawarkan bentang alam luas dengan kontur menantang yang ideal untuk aktivitas ATV yang penuh sensasi. Kegiatan ini dikelola oleh Kelompok Penggerak Wisata Pajokka Balocci dan berlangsung sekitar satu jam dengan rute sepanjang 4–5 km. Jalur yang ditempuh cukup beragam, mulai dari sungai berbatu yang dangkal, tanjakan curam, hingga lintasan berlumpur. Sebelum memulai perjalanan, peserta dibekali perlengkapan keselamatan seperti helm, pelindung lutut dan siku, serta sepatu khusus. Biaya aktivitas ini berkisar Rp150.000 per orang atau Rp180.000 untuk dua orang. Selama kegiatan, wisatawan didampingi oleh pemandu berpengalaman dari komunitas, sehingga keamanan dan kenyamanan tetap terjaga. Sepanjang perjalanan, pengunjung dapat menikmati panorama savana, pegunungan karst, hutan tropis, hingga suasana pedesaan yang alami.

d) Air Terjun Sa'ngara



Gambar 4. Air Terjun Sa'ngara
Sumber: Data Primer, 2025

Air Terjun Sa'ngara merupakan destinasi wisata alam yang menampilkan panorama pegunungan dengan udara segar serta hamparan hijau yang menyejukkan mata. Berada di kaki Gunung Bulusaraung, lokasi ini menghadirkan suasana alami yang sesuai untuk rekreasi maupun relaksasi. Dari pusat Kota Pangkep, perjalanan menuju Desa Balleangin memakan waktu sekitar 30 hingga 45 menit, dilanjutkan dengan trekking sekitar satu jam melalui jalur berbatu dan menanjak. Aktivitas yang bisa dilakukan di kawasan ini meliputi berendam di kolam alami di bawah air terjun, berkemah di area sekitarnya, serta fotografi alam dan eksplorasi geologi.

e) Air Terjun Cambang Cui



Gambar 5. Air Terjun Cambang Cui
Sumber: Data Primer, 2025

Air Terjun Cambang Cui merupakan daya tarik wisata alam yang masih tersembunyi di Desa Wisata Balleangin, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan. Walaupun namanya belum begitu populer, tempat ini menyimpan keindahan yang memukau dan sangat menarik untuk dijelajahi para pecinta alam. Air terjun dengan ketinggian sedang ini mengalirkan air yang jernih dan menyegarkan. Lingkungannya yang dipenuhi pepohonan rindang serta bebatuan alami menghadirkan nuansa sejuk dan damai. Setiap pengunjung bisa merasakan kesegaran airnya sekaligus menikmati panorama alam yang hijau dan menenangkan.

f) Geosite Hutan Batu Balocci



Gambar 6. Geosite Hutan Batu Balocci
Sumber: Data Primer, 2025

Geosite Hutan Batu Balocci, yang juga dikenal dengan sebutan Taman Batu Karst Balocci, merupakan kawasan eksokarst yang berada di daerah perbukitan dengan kontur terjal. Area ini termasuk bagian dari formasi Tonasa yang terbentuk sekitar 15 hingga 50 juta tahun lalu. Di tempat ini, pengunjung dapat menyaksikan hamparan batuan karst yang luas dengan susunan unik menyerupai anak tangga, serta ukuran batuan yang bervariasi. Sebagian batu kapur tersusun indah membentuk undakan, sementara yang lain bertumpuk besar menyerupai bukit. Ada pula batu berongga menyerupai gua kapur maupun batu yang menjulang tinggi. Selain keindahan geologinya, kawasan ini juga menjadi rumah bagi beragam vegetasi khas karst, seperti pohon palem, dan seringkali menjadi habitat alami bagi satwa endemik seperti macaca maura.

2. Pola Perjalanan Wisata di Desa Balleangin

Berikut rekomendasi Pola Perjalanan Wisata yang dapat diterapkan di Desa Balleangin, Kabupaten Pangkep.

a) *Multiple Base Site*

Dalam pola perjalanan *multiple base site* terdapat satu lokasi atau tempat yang dijadikan sebagai *home base* yang nyaman, lalu tetap bisa menjelajahi banyak atraksi sekitar secara efisien (Sarira et al., 2023). Pola *multiple base site* memungkinkan wisatawan tinggal di satu lokasi utama (*base camp/base holiday*), kemudian melakukan kunjungan harian ke destinasi lain, beberapa kemudahan yang diperoleh dengan menggunakan pola ini adalah memberi rasa stabilitas dan kenyamanan karena wisatawan punya pusat untuk kembali dan meningkatkan peluang eksplorasi destinasi sekitar tanpa mengorbankan kenyamanan (Simasima et al., 2017), (McKercher & Lau, 2006).



Gambar 7. Pola Perjalanan *Multiple Based Site*

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025

Rute perjalanan dimulai dari Galung Mattonroe – Adventure ATV – *River Tubing* – Air Terjun Sa'ngara. Kegiatan dimulai pada pagi hari di kaki perbukitan Balocci, dengan titik awal di *Basecamp* Kelompok Penggerak Wisata Pajokka Balocci. Udara segar, aroma tanah setelah embun, serta pemandangan hijau yang membentang menghadirkan suasana menyenangkan sejak awal perjalanan.

Rute pertama membawa wisatawan menyusuri area persawahan Galung Mattonroe, di mana tebing karst yang menjulang menjadi latar alami yang menambah kesan teduh dan menawan. Setiap titik perhentian di jalur ini menghadirkan panorama yang layak untuk diabadikan. Perjalanan kemudian berlanjut dengan sesi piknik sederhana di alam terbuka. Kudapan tradisional Bugis yang manis berpadu dengan hangatnya minuman *sarabba'* memberikan pengalaman khas yang berkesan. Setelah kembali ke *basecamp*, wisatawan diajak mencoba wahana *Adventure ATV*. Sebelum berangkat, peserta dibekali perlengkapan keselamatan lengkap, mulai dari helm, pelindung lutut dan siku, hingga sepatu khusus. Lintasan sepanjang 4 hingga 5 km ditempuh sekitar satu jam, melewati sungai dangkal berbatu, tanjakan curam, hingga jalur berlumpur yang menantang, menghadirkan sensasi seru penuh adrenalin.

Tahap berikutnya adalah *river tubing* di Sungai Batange. Dengan menggunakan ban apung, pelampung, helm, dan pelindung tubuh, wisatawan akan mengarungi sungai selama 45 hingga 60 menit. Kelokan arus, kejernihan air, serta tawa riang sepanjang perjalanan menjadikan pengalaman ini begitu menyenangkan dan sulit dilupakan. Kegiatan ditutup dengan kunjungan ke Air Terjun Sa'ngara. Derasnya air yang jatuh dari ketinggian menghadirkan kesempatan bagi wisatawan untuk berendam, bermain air, atau sekadar bersantai sambil bercengkrama di tengah suasana alam yang segar.

b) *Stopover*

Pola perjalanan *stopover* menggambarkan rute wisatawan ke daya tarik wisata utama, tetapi dalam perjalanannya singgah di beberapa destinasi sekunder yang menarik untuk dikunjungi (Dyarbiru et al., 2024). *Stopover* juga dapat diartikan sebagai pola dimana wisatawan memiliki satu destinasi utama sebagai fokus, namun atraksi di sepanjang rute balik menjadi tempat persinggahan (McKercher & Lau, 2006).



Gambar 8. Pola Perjalanan *Stopover*

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025

Rute yang ditempuh dari Air Terjun Cambang Cui – *Adventure ATV* – Hutan Batu Balocci. Perjalanan dimulai dengan sapaan gemericik air dan udara sejuk khas pegunungan saat memasuki Desa Balleangin. Daya tarik wisata pertama adalah Air Terjun Cambang Cui, sebuah surga tersembunyi di tengah bentang alam hijau. Wisatawan bisa merasakan kesegaran dengan berenang atau sekadar bermain air di

kolam jernih di bawah guyuran air terjun, ditemani kue tradisional Bugis yang manis serta minuman *sarabba* 'hangat yang menambah kenyamanan. Setelah puas menikmati suasana air terjun, petualangan berlanjut dengan aktivitas seru penuh tantangan, yaitu *Adventure ATV*. Wisatawan dibekali perlengkapan keselamatan berupa helm, pelindung lutut dan siku, serta sepatu khusus sebelum menaklukkan lintasan sepanjang 4 hingga 5 km selama sekitar satu jam. Rute yang dilewati mencakup sungai dangkal berbatu, jalur menanjak curam, hingga trek berlumpur yang menghadirkan kombinasi rasa tegang sekaligus kegembiraan.

Saat adrenalin mulai menurun, wisatawan diajak menuju Geosite Hutan Batu Balocci. Hamparan batuan karst terbentang luas, tersusun indah menyerupai taman alami. Ada yang berbentuk seperti anak tangga, ada pula bongkahan besar yang menyerupai bukit kecil, hingga bebatuan berongga yang mengingatkan pada goa kapur. Usai melalui rangkaian petualangan ini, wisatawan pulang dengan tubuh yang lebih bugar dan pikiran yang segar, membawa pulang pengalaman indah yang sulit dilupakan.

Simpulan

Desa Balleangin di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, memiliki berbagai daya tarik wisata alam yang indah. Namun, hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar wisatawan yang berkunjung hanya menikmati aktivitas *Adventure ATV*. Penelitian ini juga menemukan bahwa pola perjalanan *Multiple Base Site* dapat diterapkan, dengan rute: Galung Mattonroe – *Adventure ATV* – River Tubing – Air Terjun Sa'ngara. Selain itu, pola perjalanan *Stopover* juga berpotensi diterapkan dengan rute: Air Terjun Cambang Cui - *Adventure ATV* - Hutan Batu Balocci.

Dalam mewujudkan pengalaman wisatawan yang menarik dan berkualitas dan penerapan pola perjalanan wisata di Desa Balleangin, salah satu komponen yang perlu diperhatikan adalah aksesibilitas. Beberapa akses menuju daya tarik di Desa Balleangin masih belum memadai sehingga penulis menyarankan agar adanya perhatian dari pemerintah setempat. Selain itu, melalui hasil penelitian ini penulis berharap penelitian selanjutnya dapat merancang paket wisata di Desa Balleangin dengan memetakan komponen pendukung, seperti penginapan, restoran, dan amenitas lainnya. Selain itu, Desa Balleangin juga perlu dipromosikan secara lebih luas, salah satunya melalui pemanfaatan media sosial. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi promosi atau pemasaran potensi wisata Desa Balleangin sangat penting untuk dilakukan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R., & Prihastuti, Y. 2023. Pengembangan Pola Perjalanan Wisata di Desa Wisata Ngilngof Kabupaten Maluku Tenggara. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 6(2), 159–170
- Army, P. F., & Setyanto, H. Y. 2023. Analisis Pola Perjalanan Wisata Kebugaran Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Bintan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6), 3686–3696
- Astuti, F. W., Turgarini, D., & Pratama, A. R. 2024. Pola Perjalanan Digital Wisata Gastronomi Berdasarkan Perilaku Wisatawan di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 12(1), 44–55.

- Dhamayanty, S., Muhamad, B. G. A., Andriani, N. N., & Ilahi, F. W. 2022. Perencanaan Pola Perjalanan Wisata Heritage di Kota dan Kabupaten Cirebon. *Journal Of Event, Travel And Tour Management*, 2(2), 45–54.
- Dyarrbirru, R. I., Jauhari, M. I., Alawi, M. S., Nursaida, H. A., Ayuliyanti, M., Alfarizi, S., Handika, W., Royanow, A.F., & Fahmi, S. 2024. Pemetaan Pola Perjalanan Wisata: di Desa Wisata Genggeling, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 5(2), 162–171.
- Hendraningrum, A., Handyastuti, I., Ginting, I. V., Ramadhani, I., & Wibowo, S. T. 2022. Pemetaan Pola Perjalanan Wisata di Desa Ngargoretno, Salaman, Magelang Jawa Tengah. *Journal of Event, Travel and Tour Management*, 2(2), 16-30.
- Komesty, E., Kurniati, C., Komariah, N., & Nurwitasari, A. 2021. Penyusunan Pola Perjalanan Wisata di Desa Wisata Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Event, Travel and Tour Management*, 1(1), 18–24.
- Ili, D. S., Pattaray, A., & Wahim, I. 2024. Pemetaan Pola Perjalanan Wisata di Desa Lantan Kabupaten Lombok Tengah. *VISA: Journal of Visions and Ideas*, 4(2), 937–945.
- Lau, G., & McKercher, B. 2006. Understanding tourist movement patterns in a destination: A GIS approach. *Tourism and Hospitality Research*, 7(1), 39–49.
- Marthaputra, R. A., Tugarini, D., & Priatini, W. 2021. Potensi Pola Perjalanan Wisata Gastronomi di Kota Cirebon. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 9(1), 19–33.
- Putri, L. N., Sutadji, D. S., & Susanto, E. 2019. E-catalogue pola perjalanan wisata bahari di kawasan wisata Pulau Pisang dan Labuhan Jukung, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 6(2), 66–78.
- Sarira, M. T., Amirullah, A., Rusdi, M., Sugiarto, A., Anasi, P. T., Nursalam, L. O., Ridwan, M., & Sejati, A. E. 2023. Pola Perjalanan Wisatawan di Kepulauan Spermonde. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 11(1), 119–132.
- Simasima, T. Y., Ariani, V., & Ingkadijaya, R. 2017. Analysis of Tourist Travel Pattern for Youth Travel Segment in Ambon Island. *TRJ Tourism Research Journal*, 1(1), 37–52.